

Efektivitas Budaya Literasi Sekolah (Studi di Sekolah Dasar Negeri 163080 Kota tebing tinggi)

Desi Mayasari¹⁾, Amiruddin²⁾, Muhammad Isman³⁾

^{1,2,3}Program Studi Manajemen Pendidikan Tinggi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Jl. Panglima Denai Medan No. 217

Email: algavimaher@gmail.com

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas budaya literasi sekolah di sekolah dasar negeri 163080 kota tebing tinggi dengan menggunakan tehnik analisis data observasi wawancara dan dokumentasi. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Pengelolaan Budaya Literasi Membaca Pada SD Negeri 163080 Kota Tebing Tinggi dapat disimpulkan (1)merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang melibatkan orangtua dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran mereka terhadap literasi agar perlakuan yang diberikan kepada peserta didik di sekolah bisa ditindaklanjuti di dalam keluarga dan di tengah masyarakat. (2)menciptakan ruang-ruang baca yang nyaman bagi sekolah, (3)memanfaatkan sarana prasarana sekolah dengan maksimal untuk memfasilitasi pembelajaran berbasis literasi, dan (4)mengawasi dan mewajibkan peserta didik membaca sejumlah buku sastra dan menyelesaikannya dalam waktu tertentu. Model budaya literasi visual media, dan literasi teknologi merupakan model literasi yang di wujudkan di SD Negeri 163080 di mana bentuk model literasi mengupayakan ramah literasi dengan memajang karya siswa, membuat sudut baca, melengkapi koleksi buku perpustakaan dengan mengupayakan lingkungan sosial yang komunikatif dan interaksi yang literat dengan memberi bimbingan kelas menulis, memberi kesempatan siswa dan menjadwal secara rutin 15 menit membaca sebelum istirahat, menentukan tema bacaan seperti cinta lingkungan. Efektivitas budaya literasi di SD Negeri 163080 adalah upaya penerapan untuk pemberantasan buta huruf dan mendongkrak kualitas minat baca.

Kata kunci: Efektivitas Budaya Literasi Sekolah

The Effectiveness of School Literacy Culture (Studies in Schools State Fundamentals 163080 City of Tebing Tinggi)

Abstract

This research aims to determine the effectiveness of school literacy culture at SD 163080 Tebing Tinggi using data analysis techniques, interview observation and documentation. The research indicate Management of Reading Literacy Culture at SD 163080 can be concluded (1)planning and implementing activities involving parents and the community to increase their awareness of literacy the treatment given to student at school can be follow up with the family and in society. (2)creating comfortable reading rooms for school, (3)making maximum of school to facilitate literacy-based learning, and (4)supervising and requiring student to read a number of literary book & complete them within a certain time. The cultural model of visual media literacy and technological is a model that is realized at SD 163080 where the literacy model seeks to be literacy friendly by displayed student work, creating reading corners, completing the library collection by seeing a communicative social environment and literate interaction. by providing writing class guidance, giving students opportunities and regularly scheduling 15 min of reading before break, determining a reading theme such as love of the environment. The effectiveness of literacy culture at SD Negeri 163080 is implementation effort to eradicate illiteracy and increase the quality of interest in reading.

Keywords: *Effectiveness of School Literacy Culture*

1. PENDAHULUAN

Menumbuh kembangkan budaya literasi harus dilakukan secara sistematis (terencana, terus menerus, dan dapat di evaluasi). Oleh karena itu, untuk menumbuhkan budaya literasi merupakan tanggung jawab bersama seluruh komponen atau eksponen masyarakat, mulai dari institusi sosial paling kecil (rumah tangga) sampai ke institusi pemerintah paling besar (pemerintah). Hasil penelitian Masruroh., Rizka Viviana (2017) Analisis Pemanfaatan Sudut Baca Di Lingkungan Sekolah Guna Menumbuhkan Budaya Literasi Pada Siswa Di Sd Negeri Polomarto. menunjukkan bahwa sudut baca di kelas III dan di kelas V dikelola oleh siswa dan guru. Pelaksanaan literasi di SD Negeri Polomarto yaitu dengan kegiatan membaca buku selama 15 menit sebelum proses pembelajaran, pada saat jam istirahat kedua. Guru juga melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan sudut baca kelas.

Literasi merupakan kemampuan individu dalam mengolah dan memahami suatu informasi saat membaca atau menulis suatu karangan atau bacaan. literasi bukan hanya kemampuan baca tulis saja. Namun, literasi berupa keterampilan berbahasa. Sepertipengetahuan berbahasa tulis maupun lisan yang memerlukan serangkaian kemampuankognitif, kosakata yang beragam, pengetahuan tentang genre dan wawasan kultural.

Membaca adalah salah satu dari keempat keterampilan berbahasa. Pada prinsipnya membaca dapat dikategorikan kedalam bebarapa jenis yaitu, membaca nyaring, membaca dalam hati, membacaa telaah isi, membacaa telaah bahasa, membaca survei, membaca skimming, membaca intesif. Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan membaca kita dapat memperoleh informasi baik melalui buku non pelajaran maupun buku pelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca dan dapat bertambahnya ilmu dengan diterapkan budaya literasi disekolah sudah dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan membaca siswa dengan menyediakan buku bacaan siswa yang sesuai dengan kelas rendah dan kelas tinggi.

Kebiasaan membaca dipengaruhi oleh faktor determinisme genetic, yakni warisan orang tua. Seseorang yang hobi membaca dibesarkan dari lingkungan yang hobi membaca. Lingkungan terdekat inilah yang mengantarkan seseorang untuk mendekatkan diri pada bacaan. Gerakan literasi sekolah adalah salah satu program yang sangat penting di terapkan pada bidang pendidikan, karena program tersebut mampu untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis. Menurut Abidin, dkk (2017:1) orang yang mampu memahami suatu bacaan dan tulisan atau tidak buta huruf maka orang tersebut bisa dikatakan mengetahui akan sastra.

Hasil penelitian Fransiska, Ayuka Putri Pradana. 2020. Pengaruh Budya Literasi Sekolah Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Terhadap Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar Dalam Undang – undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 4 ayat 5 menyebutkan bahwa Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Oleh karena itu dalam menerapkan budaya literasi, sekolah memanfaatkan sudut baca yang ada di kelas dengan tujuan untuk memanfaatkan minat baca peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengumpulkan informasi dari beberapa artikel ilmiah. Langkah yang digunakan yaitu dengan mencari informasi mengenai penelitian, menentukan topik permasalahan dan rumusan masalah, mencari sumber data berupa artikel ilmiah yang relevan, membaca dan mencatat informasi yang didapat, dan menyusun penelitian artikel untuk menjawab rumusan masalah. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan sudut baca dalam meningkatkan minat baca peserta didik yang dilakukan dengan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu mengetahui dampak pemanfaatan sudut baca yang dapat meningkatkan minat membaca dan kreativitas peserta didik dan hambatan dalam pemanfaatan sudut baca yaitu kurangnya koleksi buku dan kurangnya semangat untuk membaca. Gerakan literasi sekolah adalah salah satu program yang sangat penting di terapkan pada bidang pendidikan, karena program tersebut mampu untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis. Menurut Abidin, dkk (2017:1) orang yang mampu memahami suatu bacaan dan tulisan atau tidak buta huruf maka orang tersebut bisa dikatakan mengetahui akan sastra. Kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami, meneliti dan menerapkan. Menurut Antoro (2017:39) tenaga pendidik merupakan orang yang mampu mengondisikan suasana batin peserta didik bahwa membaca dan menulis adalah aktivitas menyenangkan akan meraih kepuasan atas program literasi.

Program Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud mengartikan kemampuan berliterasi sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai kegiatan, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara. Salah satu akses literasi ini adalah pojok baca kelas sebagai perpustakaan mini yang dihadirkan dalam kelas sehingga lebih mendekatkan dan mengakrabkan lagi siswa dengan bahan bacaannya.

Dilihat dari eksistensi daya baca anak memberikan gambaran bahwa siswa sangat menyambut baik kehadiran pojok baca di kelasnya ditandai dengan aktivitas dan antusias siswa dalam membaca buku bacaan sebelum pelajaran dimulai dan pada saat jam istirahat. Faktanya masih banyak sekolah yang belum mampu menerapkan literasi. Ada beberapa faktor yang menjadi kendala belum terlaksananya program literasi, salah satunya setiap sekolah memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menerapkan program literasi.

Kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami, meneliti dan menerapkan. Menurut Antoro (2017:39) tenaga pendidik merupakan orang yang mampu mengondisikan suasana batin peserta didik bahwa membaca dan menulis adalah aktivitas menyenangkan akan meraih kepuasan atas program literasi. Faktanya masih banyak sekolah yang belum mampu menerapkan literasi. Ada beberapa faktor yang menjadi kendala belum terlaksananya program literasi, salah satunya setiap sekolah memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menerapkan program literasi.

Menurut (Yunus, dkk. 2018:1) Pada masa perkembangan awal literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar. Bentuk yang beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide. Dalam perkembangannya, literasi yang digunakan dalam berbagai bidang ilmu tersebut menggunakan berbagai media sebagai alat komunikasi dan pembentukan makna. Hal ini sejalan dengan berbagai keyakinan, bahwa upaya memahami informasi secara kritis tidak hanya dilakukan dengan menggunakan media berupa bahasa dalam pandangan sempit. Maka bisa lebih dipahami melalui penggunaan berbagai media komunikasi. Seperti gambar, video, film, performa, dan berbagai media literasi lain. Upaya penyampaian informasi pun bisa dilakukan dengan melalui berbagai media sehingga tulisan tidak hanya dibatasi hanya sekadar tata bahasa linguistik, melainkan melewati batas-batas tata bahasa linguistik, pandangan ini kemudian melahirkan istilah metabahasa, teks multimodal, dan akhirnya berujung pada konsep multiliterasi.

Wawancara pada tanggal 10 Januari dengan kepala sekolah pendidik kelas V, mengatakan bahwa gerakan literasi sekolah (GLS) sudah diterapkan sejak tahun 2015 di SDN 163080 Tebing Tinggi dan sudah tersedia beberapa faktor pendukung gerakan literasi sekolah mulai dari perpustakaan umum untuk semua warga sekolah, sudut baca di dalam ruang kelas, buku bacaan untuk peserta didik. Akhir-akhir ini program gerakan literasi sekolah di SDN 163080 Tebing Tinggi tersebut kurang berjalan dengan maksimal, ada kendala pada teknik dan pengaplikasian program gerakan literasi sekolah, yakni lokasi perpustakaan yang kurang strategis yang berada di belakang kelas dan ruang perpustakaan kurang luas. Buku yang kurang update untuk dibaca oleh peserta didik, waktu yang tidak terjadwal dengan baik, tidak ada evaluasi lomba membuat karya tulis terhadap peserta didik. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian tersebut ingin mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman gerakan literasi sekolah yang ada di SDN 163080 Tebing Tinggi khususnya bagi kelas V agar bisa menjadi peserta didik kurang unggul dalam membaca dan kurang pandai berkarya tulis.

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri 163080 Kota Tebing Tinggi kegiatan membaca peserta didik tidak dapat berlangsung setiap hari di SD Negeri 163080 Kota Tebing Tinggi. Meskipun diagendakan setiap hari, hal ini disebabkan oleh guru yang masih ditemukan beberapa guru tidak mengindahkan gerakan literasi sekolah ini. Dengan berbagai alasan selain itu dikarenakan didalam diri peserta didik belum tertanam kebiasaan membaca. Hal ini dapat dijumpai karena lebih memilih bermain dibanding membaca buku maupun menulis atau mengunjungi perpustakaan. Faktor penghambat juga dapat dari diri peserta didik yang tidak dikontrol oleh orangtua dan guru jika sudah pulang sekolah dan didalam kelas. Penyebab lainnya kurang berjalan dengan maksimal, ada kendala pada teknik dan pengaplikasian program gerakan literasi sekolah, yakni lokasi perpustakaan yang kurang strategis yang berada di belakang kelas dan ruang perpustakaan kurang luas. Buku yang kurang update untuk dibaca oleh peserta didik, waktu yang tidak terjadwal dengan baik, tidak ada evaluasi lomba membuat karya tulis terhadap peserta didik.

Selain itu, partisipasi aktif guru untuk meningkatkan minat baca peserta didik sangat diperlukan. Guru harus menciptakan suatu tradisi gemar membaca dan memiliki kemampuan membaca yang baik. Seorang guru dituntut untuk mempunyai keterampilan berbahasa. Dengan keterampilan bahasa itu pula guru dapat menjadi model yang baik bagi para siswa, baik dari segi performansi bahasa (yang mencakup empat aspek keterampilan berbahasa) maupun dalam menghasilkan karya. Guru diharapkan dapat berperan sebagai model. Selain itu, guru harus aktif menyediakan bahan bacaan yang secara aktif dan efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca para siswa.

Menurut Fianto, dkk (2017) dalam mengembangkan budaya literasi bangsa salah satunya melalui penyediaan bahan bacaan dan peningkatan minat baca peserta didik. Untuk kegiatan minat membaca di kota tebing tinggi terwujudnya dengan adanya budaya literasi. Khususnya pelajar dan masyarakat dengan sendirinya menyadari arti penting dari informasi. melalui membaca. Adanya penyediaan taman baca dan perpustakaan memiliki peranan yang sangat penting untuk mendukung peserta didik atau masyarakat umum untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Selain itu, terlihat adanya gerakan membaca menjadi lebih aktif dan memiliki wawasan yang luas. Taman baca yang di dekorasikan sedemikian rupa dapat memiliki daya tarik bagi peserta didik untuk membaca dan meningkatkan penguatan literasi peserta didik. Begitu juga dengan perpustakaan yang akan terekam dari kecil hingga citra perpustakaan sebagai istana ilmu yang terbawa hingga dewasa. Maka disinilah pentingnya manajemen perpustakaan sekolah agar menjadi penyedia sarana baca ideal bagi anak-anak untuk turut serta membangun budaya literasi. Kegiatan Budaya literasi berbanding lurus yang ada di kota tebing tinggi ditandai dengan banyaknya buku masuk ke perpustakaan. Kegiatan membaca merupakan hal yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Parameter dari kualitas suatu bangsa dapat dilihat dari kondisi pendidikannya. Pendidikan selalu berkaitan dengan kegiatan belajar. Belajar selalu identik dengan kegiatan membaca karena dengan membaca akan bertambahnya ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang. Pendidikan tanpa membaca bagaikan raga tanpa roh.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci, mendalam dan alami (natural setting), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan.

Subjek di dalam penelitian ini dapat disebut juga dengan informan. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah. Objek dalam penelitian ini supervisi kepala sekolah yang diterapkan oleh kepala sekolah untuk para guru di SDN 163080 Tebing Tinggi

Danim (2002:51) penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Sugiarto (2017:22) studi kasus jenis penelitian kualitatif yang mendalam tentang individu, kelompok, institusi dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuan studi kasus adalah berusaha menemukan makna, meneliti proses, serta memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam serta utuh dari individu, kelompok, atau situasi tertentu. Data studi kasus diperoleh dengan wawancara, observasi dan mempelajari berbagai dokumen yang terkait dengan topik yang diteliti.

3. PEMBAHASAN dan HASIL

Berdasarkan data hasil temuan penelitian observasi, wawancara dan dokumentasi di SD Negeri 163080 Kota Tebing Tinggi Secara teoritis dapat dikatakan bahwa penggunaan GLS lebih baik dan efektif untuk meningkatkan minat baca siswa dalam proses pembelajaran. Kegiatan literasi di SD Negeri 163080 merupakan kegiatan menyenangkan tingkat kesenangan yang kuat dari sehingga orang dalam melakukan kegiatan membaca dapat memberi nilai positif kepadanya. Ha ini berarti sebagai sebuah aktivitas yang bernilai positif, membaca sebagai sebuah minat diberi perhatian yang serius melebihi aktivitas-aktivitas lainnya. Minat baca ditunjukkan oleh adanya keinginan yang kuat untuk melakukan kegiatan membaca. Peserta didik terlatih untuk meluangkan waktu 15 menit sebelum pelajaran dimulai untuk kegiatan literasi. Berbeda halnya dengan orang yang memiliki minat baca yang rendah. Orang yang demikian biasanya enggan untuk melakukan kegiatan membaca. Keinginan untuk membaca rendah sekali, kegiatan membaca tidak menarik baginya.

Selanjutnya, berdasarkan dari data yang telah diperoleh melalui wawancara kepada sejumlah guru dan kepala sekolah di SD Negeri 163080 Kota Tebing Tinggi program gerakan literasi sekolah ini sudah dilakukan sejak tahun 2020. Pelaksanaan program ini didasari oleh Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan minat baca dengan kegiatan 15 menit membaca, yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh pihak sekolah sesuai dengan buku panduan gerakan literasi sekolah dan dibagi kedalam beberapa tahap.

Melalui kegiatan literasi peserta didik memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang semakin mencerdaskan kehidupannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan zaman di era globalisasi ini. Dalam pelaksanaannya, pengaruh dari gerakan literasi sekolah tidak serta merta langsung meningkatkan minat baca peserta didik tanpa adanya upaya yang keras dari semua pihak. Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi dan mampu memecahkan masalah dengan membaca selain itu pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

Pernyataan bahwa SDN 163080 Kota Tebing Tinggi sudah mengimplementasikan program gerakan literasi sekolah ini sejak tahun 2020 didukung oleh pernyataan kepala sekolah dan guru kelas lain yang menyatakan bahwa kegiatan pembiasaan membaca sudah ada sejak sebelum digiatkannya program gerakan literasi sekolah. Salah satu diantaranya melalui sudut baca atau pojok baca di kelas yang ada di sekolah.

SD Negeri 163080 kota tebing tinggi dalam mengimplementasikan program gerakan literasi sekolah ini memiliki pedoman yang mengacu pada peraturan pemerintah khususnya dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015 29 tentang penumbuhan minat baca dengan kegiatan 15 menit membaca dan misi sekolah berdasarkan dari hasil observasi, studi dokumen dan wawancara kepada guru dan kepala sekolah. Berdasarkan pernyataan dari hasil wawancara, misi sekolah yang terdapat pada nomor 4 yang berbunyi membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan” maka sekolah tersebut sudah mengupayakan pelaksanaan kegiatan literasi dengan cara membiasakan peserta didiknya untuk membaca selama 15 menit, dan dibagi dalam tiga tahap yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, tahap pembelajaran.

Setiap kelas di SD Negeri 163080 kota tebing tinggi juga memiliki buku penilaian yang digunakan peserta didik untuk menulis kesimpulan atau hasil pemahaman peserta didik dalam melakukan kegiatan membaca. Dengan demikian guru juga dapat melihat perkembangan pada tingkat pemahaman peserta didik terhadap bahan bacaan. Setiap satu periode pelaksanaan program gerakan literasi sekolah atau selama satu semester lamanya sekolah selalu mengadakan evaluasi program.

Hal yang menjadi latar belakang dari adanya program gerakan literasi sekolah di SD Negeri 163080 Kota Tebing Tinggi adalah bagi sekolah sendiri ini merupakan upaya yang dilakukan agar peserta didik

secara mandiri dan dapat terbiasa mencari pengetahuan baru yang digemarinya dengan cara membaca karena dengan demikian peserta didik juga mampu meningkatkan prestasi akademiknya. Dengan terbiasa membaca peserta didik lebih mudah memahami bahan bacaan sekaligus belajar untuk menemukan pengetahuan atau ilmu yang digunakan baik ketika melakukan pembelajaran di kelas maupun mengatasi masalahnya dalam kehidupan sehari – hari.

Hasil

Kegiatan budaya literasi di SD Negeri 163080 Kota Tebing Tinggi sangat didukung oleh berbagai pihak, baik dari pihak sekolah maupun orang tua wali. Sekolah menyiapkan fasilitas untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan membaca seperti perpustakaan, taman baca dan pojok baca, akan tetapi fasilitas ini sudah sangat jarang digunakan karena aktifitas membaca peserta didik sudah semakin menurun, hal ini terjadi sejak pada tahun 2020 yaitu ketika kegiatan literasi dipindahkan kedalam kelas dan fasilitas-fasilitas sudah tidak menarik dan merangsang lagi, karena sudah dipenuhi debu-debu, koleksi buku-buku yang sudah lama, sehingga dengan kondisi fasilitas seperti ini peserta didik enggan untuk mengunjunginya. Efektivitas budaya literasi di SD Negeri 163080 Kota Tebing Tinggi adalah upaya penerapan untuk pemerantasan buta huruf dan mendongkrak kualitas minat baca peserta didik. Program literasi ini resmi disahkan oleh dinas pendidikan kota tebing tinggi dan Prioritas untuk memberantas dan meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia khususnya dunia pendidikan. Kualitas baca peserta didik semakin menurun, dimana peserta didik tidak lagi rajin mengunjungi perpustakaan, taman baca maupun pojok baca, peserta didik seakan acuh tak acuh terhadap fasilitas baca yang sudah disiapkan.

Salah satu program pokok dalam program literasi sekolah adalah membaca 15 menit setiap hari pada awal jam pelajaran. Pengelolaan program gerakan literasi sekolah di SD Negeri 163080 Kota Tebing Tinggi yang sudah berjalan berupa menerbitkan Surat keputusan dibentuknya tim literasi sekolah dari Kepala Sekolah, program selanjutnya berupa mengadakan sosialisasi tentang gerakan literasi sekolah kepada semua warga sekolah termasuk guru, siswa, karyawan, komite sekolah, orang tua siswa. Selain itu juga ada tentang pengadaan sarana prasarana gerakan literasi sekolah seperti pojok baca, rak buku, jurnal membaca, poster tentang ajak membaca.

Tidak hanya itu, pengelolaan program gerakan literasi di SD Negeri 163080 Kota Tebing Tinggi juga mengadakan pekan kreasi yaitu upaya sekolah dalam menampilkan karya siswa seperti menulis puisi, membuat essay, membuat mural untuk bahan poster di lingkungan sekolah dan mengadakan festival budaya bekerja sama dengan pemda setempat. SD Negeri 163080 Kota Tebing Tinggi juga bekerjasama dengan sekolah rujukan lain di wilayah kota tebing tinggi dan pendampingnya SD Negeri 163080 Kota Tebing Tinggi. Program literasi di SD Negeri 163080 Kota Tebing Tinggi dari hasil penelitian menggunakan hasil wawancara dan obsevasi bahwa pengelolaan literasi berjalan dengan baik.

Elfrianto. Dkk. 2020. Kegiatan pelatihan dan pendampingan dalam rangka pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini secara umum dapat dikatakan berhasil dengan indikator jumlah peserta yang mencapai target serta keterlibatan peserta yang sangat antusias dan aktif. 2) Layanan konsultasi yang dilaksanakan setelah kegiatan pelatihan dan pendampingan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini tidak dimanfaatkan secara maksimal oleh kelompok masyarakat sasaran. Kesimpulan ini ditarik berdasarkan sedikitnya kegiatan konsultasi yang dilakukan, dan 3) Pendampingan pada sekolah dalam melaksanakan ujian online telah terlaksana dengan baik, meskipun dengan jumlah terbatas. Mitra juga berniat untuk melakukan kerjasama secara khusus dengan institusi (UMSU) dalam hal penerapan e-learning pembelajaran aktif berorientasi MIKIR.

Sebagaimana hasil penelitian Nurohman, Aris 2014. Era globalisasi memberikan dampak yang tidak terasa pada semua sektor, salah satunya adalah pendidikan. Pesatnya perubahan zaman menyebabkan peningkatan yang cukup signifikan komunitas lingkungan, yang didorong oleh transkulturasi dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sedang booming dari informasi dan pengetahuan. Akibatnya, dunia pendidikan telah pergi dinamis seperti era globalisasi. Pengembangan dari pengetahuan, pengalaman, inovasi dan berbagai hal yang berkaitan dengan globalisasi pendidikan membentuk apa yang disebut sumber informasi. Literasi informasi sudah sangat dibutuhkan oleh masyarakat pendidikan bahwa pendidikan akan mampu bersaing di tingkat global. Informasi literasi akan tepat dalam mengikuti perkembangan. Inilah yang sebenarnya tuntutan civitas akademika. Selain itu, literasi informasi akan memenuhi tuntutan perkembangan yang lebih cepat. Ini sebenarnya adalah permintaan untuk civitas akademika.

Kholida Ismatulloh, dkk 2021. Kemampuan literasi mengajarkan siswa untuk rajin membaca dan menulis. Dalam hal ini diperlukan kreativitas guru dalam menentukan cara-cara yang efektif. Sekolah dasar merupakan dasar pembelajaran literasi karena sekolah dasar merupakan awal dari seorang anak belajar membaca dan menulis. Karena situasi Covid-19 saat ini, siswa belum dapat belajar di sekolah secara efektif dan teratur. Proses belajar mengajar dilakukan secara daring, dan siswa diminta untuk memahami penggunaan teknologi informasi seperti handphone Android. Para siswa tergerak untuk memberikan pengajaran dengan meningkatkan budaya literasi siswa dengan bantuan teknologi sebagai media untuk

mendukung pembelajaran mereka, tanpa harus melupakan pentingnya membaca dan menulis dari buku pelajaran mereka. Kegiatan yang dihasilkan adalah kegiatan literasi digital dan belajar sambil bermain, dimana siswa bertugas menghubungkan informasi kepada anggota kelompoknya. Hasil yang diperoleh siswa menjadi lebih antusias dan tertarik dalam pembelajaran seperti pelajaran membaca dan menulis karena disajikan secara menarik pada tampilan media dan video pembelajaran.

Hasil penelitian disimpulkan setelah melakukan penelitian di SD Negeri 163080 Kota Tebing Tinggi adalah (1)“Merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang melibatkan orang tua dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran mereka terhadap literasi agar perlakuan yang diberikan kepada peserta didik di sekolah bisa ditindak lanjuti di dalam keluarga dan di tengah masyarakat.” (2)“menciptakan ruang-ruang baca yang nyaman bagi warga sekolah”, (3)“memanfaatkan sarana prasarana sekolah dengan maksimal untuk memfasilitasi pembelajaran berbasis literasi” dan (4)“mengawasi dan mewajibkan peserta didik membaca sejumlah buku sastra dan menyelesaikannya dalam kurun waktu tertentu.

Dengan mengoptimalkan program Gerakan Literasi Sekolah maka siswa dibiasakan untuk membaca buku, hal ini dianggap dapat menumbuhkan minat baca serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Jika membiasakan diri untuk membaca sudah tertanam, tahap selanjutnya adalah terbentuk karakter gemar membaca, dan akhirnya memiliki budaya membaca yang baik.

Sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan terkait efektifitas kegiatan literasi pada tahun 2018 dan 2019 berbeda pada tahun 2020 kegiatan literasi SD Negeri 163080 Kota Tebing tinggi terbilang cukup efektif, hal ini dapat dilihat dari beberapa tujuan yang tercapai adapun tujuannya adalah, peserta didik mampu membaca dengan baik dan benar, peserta didik mampu meronstruksi ulang isi dari bacaan yang sudah dibaca, peserta didik mampu membuat cerita sederhana dari buku yang sudah dibaca.

4. KESIMPULAN

Pengelolaan Budaya Literasi Membaca Pada Sd Negeri 163080 Kota Tebing Tinggi dapat disimpulkan setelah melakukan penelitian di SD Negeri 163080 Kota Tebing Tinggi adalah (1)“Merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang melibatkan orang tua dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran mereka terhadap literasi agar perlakuan yang diberikan kepada peserta didik di sekolah bisa ditindaklanjuti di dalam keluarga dan di tengah masyarakat.” (2)“menciptakan ruang-ruang baca yang nyaman bagi warga sekolah”, (3)“memanfaatkan sarana prasarana sekolah dengan maksimal untuk memfasilitasi pembelajaran berbasis literasi” dan (4)“mengawasi dan mewajibkan peserta didik membaca sejumlah buku sastra dan menyelesaikannya dalam kurun waktu tertentu. akademik yang literat dengan menjadwal secara rutin 15 menit membaca sebelum istirahat, menentukan tema bacaan seperti cinta lingkungan dan lainnya.

Dalam mengontrol pengelolaan program gerakan literasi sekolah SD Negeri 163080 di lihat dari hasil wawancara sekolah mengontrol kegiatan literasi ini 1 bulan sekali dan melihat tingkat kreatifitas siswa dari buku jurnal yang dibuat oleh setiap siswa. Pengelolaan program gerakan literasi di sekolah SD Negeri 163080 diadakan evaluasi yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang tingkat keberhasilan dan keterlaksanaan program atau kegiatan literasi di lingkungan sekolah. evaluasi ini dilakukan untuk menentukan langkah selanjutnya dalam mengembangkan program. Jalannya program gerakan literasi perlu diadakan evaluasi agar suatu program mengetahui kendala apa saja yang membuat program tidak berhasil dan dapat mengetahui peluang apa saja yang dapat ditingkatkan di program literasi sekolah di SD Negeri 163080 Model budaya literasi visual, merupakan model literasi yang di wujudkan di SD Negeri 163080 Kota Tebing Tinggi dimana bentuk model literasi mengupayakan ramah literasi dengan memajang karya peserta didik, membuat sudut baca, melengkapi koleksi buku perpustakaan baik fiksi maupun non fiksi. Model budaya literasi media adalah pekerti peserta didik di SD Negeri 163080 Kota Tebing Tinggi. yaitu sekolah mengupayakan lingkungan sosial yang komunikatif dan interaksi yang literat dengan memberi bimbingan kelas menulis, memberi kesempatan peserta didik mengikuti perlombaan, memberi penghargaan. Model budaya literasi teknologi peserta didik di SD Negeri 163080 Kota Tebing Tinggi. yaitu sekolah mengupayakan lingkungan akademik yang literat dengan menjadwal secara rutin 15 menit membaca sebelum istirahat, menentukan tema bacaan seperti cinta lingkungan dan lainnya.

Efektif budaya literasi di SD Negeri 163080 Kota Tebing Tinggi. adalah upaya penerapan untuk pemberantasan buta huruf dan mendongkrak kualitas minat baca peserta didik. Program literasi ini resmi disahkan oleh dinas pendidikan kota tebing tinggi dan Prioritas untuk memberantas dan meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia khususnya dunia pendidikan. Kualitas baca peserta didik semakin menurun, dimana peserta didik tidak lagi rajin mengunjungi perpustakaan, taman baca maupun pojok baca, peserta didik seakan acuh tak acuh terhadap fasilitas baca yang sudah disiapkan. Kegiatan budaya literasi di SD Negeri 163080 Kota Tebing Tinggi. sangat didukung oleh berbagai pihak, baik dari pihak sekolah maupun orang tua wali. Sekolah menyiapkan fasilitas untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan membaca seperti perpustakaan, taman baca dan pojok baca, akan tetapi fasilitas ini sudah sangat jarang digunakan karena aktifitas membaca peserta didik sudah semakin menurun, hal ini terjadi sejak pada tahun

2020 yaitu ketika kegiatan literasi dipindahkan kedalam kelas dan fasilitas-fasilitas sudah tidak menarik dan merangsang lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah dan Djam'an Satori. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Abdul Kadir. 2012. Dasar-Dasar Pendidikan. Jakarta: Kencana Perdana Media Group Algensindo.
- Ahmad Shofiyuddin Ichsan. 2018. Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Islam (Sebuah Analisis Implementasi GLS di MI Muhammadiyah Gunungkidul). Volume 10 (1)
- Anim Purwanto, Rugaiyah, Madhakomala. 2023. Studi Literatur: Efektivitas Gerakan Literasi dalam Meningkatkan Sumber Daya Peserta Didik di Sekolah Dasar. Jurnal (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora) vol 2 (1)
- Baiq Arnika Saadati, Muhamad Sadli. 2019. Analisis pengembangan budaya literasi dalam meningkatkan minat membaca siswa di sekolah dasar. Jurnal Template vol 6 (2)
- Danim, Sudarwan. 2002. Menjadi Peneliti Kualitatif. Bandung: Pustaka Setia.
- Elfrianto dkk, 2020. Implementasi Pembelajaran Aktif Berorientasi Mikir (Mengamati, Interaksi, Komunikasi, dan Refleksi) di SD Muhammadiyah 12 Medan. Jurnal pelita Pelita Masyarakat vol 2 (1)
- Etta Mamang Sangadji. 2013. Perilaku Konsumen. Andi Offset: Yogyakarta
- Faisal R Dongoran. Dkk. 2023. Efektivitas Manajemen Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi di SMP Negeri Kota Pematang Siantar. Jurnal MPDT vol 4 (3)
- Fransiska, Ayuka Putri Pradana. 2020. Pengaruh Budaya Literasi Sekolah Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Terhadap Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dan Konseling Volume 2 No1 Tahun 2020 Halaman 81-85.
- Gusti. Neng. Dkk. 2018. Pengembangan Budaya Literasi Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Melalui Peer Tour. Jurnal Kebudayaan. Vol. 13. No.
- Danim, Sudarwan. 2002. Menjadi Peneliti Kualitatif. Bandung: Pustaka Setia.
- Kholida Ismatulloh, dkk 2021. Gerakan Informatika Cerdas Berliterasi "berinovasi membangun peradaban di era 4.0 dengan budaya literasi". jurnal pengabdian masyarakat bidang pendidikan sains dan teknologi vol 2 (2)
- Masruroh, rizka viviana (2017) Analisis Pemanfaatan Sudut Baca Di Lingkungan Sekolah Guna Menumbuhkan Budaya Literasi Pada Siswa Di Sd Negeri Polomarto. Bachelor thesis, universitas muhammadiyah purwokerto.
- Nurohman, Aris. (2014) Signifikansi Literasi Informasi (Information Literacy) Dalam Dunia Pendidikan Di Era Global. Jurnal Kependidikan, Vol. II (1)
- Sugiarto. 2017. Metodologi Penelitian Bisnis. Yogyakarta: Andi.
- Yunus Abidin, Dkk, 2018. Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, Dan Menulis. Jakarta: Bumi Aksara.